

I. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

Menurut Gegne dalam Suprijono (2009 : 2), belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Menurut Morgan dalam Suprijono (2009 : 3), belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Selain itu, menurut Bruner (Trianto, 2010: 15), belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimiliki. Dipihak lain, Dimiyati & Mudjiono (2002: 7) bahwa proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.

Menurut Djamarah (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang dengan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan berkat latihan dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

B. Aktivitas Belajar

Anak yang belajar selalu melakukan aktivitas. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Reber (Syah, 2003: 109) mengemukakan bahwa aktivitas adalah proses yang berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengan beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu.

Menurut Kunandar (2010: 277), aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Selanjutnya Sardiman (2010: 100) menyatakan: "aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait".

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran akan berdampak baik pada hasil belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Diamarah (2000: 67): "Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab

kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik”.

Aktivitas yang dilakukan siswa tidak hanya aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas psikis. Seperti yang dikemukakan oleh Rohani (2004:6) “Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat dan aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan dengan pasif. Sedangkan aktivitas psikis adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran”.

Dalam belajar siswa dituntut untuk melakukan aktivitas, karena tanpa aktivitas berarti tidak ada belajar. Jenis-jenis aktivitas belajar menurut Paul D. Dierich dalam Hamalik (2008:173) membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok sebagai berikut:

1. *Visual Activities* (kegiatan visual), misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities* (kegiatan lisan), misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
3. *Listening Activities* (kegiatan mendengarkan), misalnya mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music dan pidato.
4. *Writing Activities* (kegiatan menulis), misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities* (kegiatan menggambar), yaitu menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. *Motor Activities* (kegiatan metrik), misalnya melakukan kegiatan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, berkebun, berernak.
7. *Mental Activities* (kegiatan mental), misal menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan proses berpikir siswa dan usaha siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan hasil belajar siswa, karena di dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya suatu keaktifan siswa, maka belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Siswa yang aktif dalam belajar akan mendapatkan prestasi yang baik dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif dalam belajar.

C. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses mengadakan perubahan, salah satunya perubahan pengetahuan. Ada tidaknya pengetahuan dalam diri siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Melalui hasil belajar juga dapat diketahui tingkat keberhasilan pembelajaran berdasarkan Taksonomi Bloom (dalam Sudjana, 2010:22) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap, dan ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

Menurut Kunandar (2010:277) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, menurut Dimiyati dan Mujiono (2002:3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak

mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan dari proses belajar mengajar tersebut. Harahap (1985:25), mengemukakan hasil belajar adalah hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan berhasil jika pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Jika pengetahuan siswa tidak bertambah perlu diadakan evaluasi sehingga pembelajaran selanjutnya dapat berhasil.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan diiringi pengevaluasian guna mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam belajar.

D. Pendekatan CTL

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alami dalam bentuk

kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi lebih dipentingkan daripada hasil belajar.

Menurut Howey R, Keneth, (2001) dalam Rusman (2010: 190), mendefinisikan CTL sebagai berikut, CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kontekstual *Contextual teaching and learning* (CTL) adalah merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari kontek yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkontruksikan sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Model penerapan pembelajaran berbasis CTL ini memiliki tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah *konstruktivisme* (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Auhentic Assessment*), (Rusman, 2010 : 193-197). Sebuah kelas dikatakan menggunakan

pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya.

Pada semua aktivitas belajar, *questioning* dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru.

Bagi siswa, bertanya menunjukkan adanya perhatian terhadap materi yang dipelajari dan upaya menemukan jawaban dari hal yang tidak diketahui.

Bagi guru, bertanya adalah untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Aktivitas bertanya juga dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan memahami dan lain- lain.

Dalam kelas dengan menggunakan pendekatan CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok- kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok- kelompok yang anggotanya heterogen. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah.

Menurut Nurhadi (2002) dalam Muslich (2008: 42) dalam mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci, yaitu Kerja sama, saling menunjang, menyenangkan dan tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis, guru kreatif.

Untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas dengan kerjasama. Selain kerjasama, siswa juga dapat menggunakan berbagai sumber belajar. Setelah siswa bersemangat hendaknya harus didukung oleh guru yang baik. Para siswa tersebut memerlukan tenaga pengajar yang profesional, kreatif dan inovatif

sebagai pengarah dan pembimbing mereka agar siswa menjadi semangat dalam belajar.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah pembelajaran CTL (Sagala, 2008: 92) adalah sebagai berikut mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua pokok bahasan, mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya, menciptakan masyarakat belajar, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, melakukan refleksi diakhir pertemuan, melakukan penilaian yang sebenarnya.

Dengan menerapkan konsep pendekatan CTL dalam proses pembelajaran di kelas, diharapkan hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil, dimana siswa belajar mengkonstruksikan sendiri. Karena diasumsikan dengan strategi dan pendekatan yang baik, maka akan diperoleh hasil yang baik pula. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Para siswa menyadari bahwa yang mereka pelajari akan berguna dan sebagai bekal hidupnya kemudian hari.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran dengan pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang mengaitkan hubungan antara pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran dengan pendekatan CTL siswa perlu dibiasakan untuk mengkonstruksi pengetahuan itu dan kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Jadi inti dari teori konstruktivisme ini adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke dalam pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan di kelas, misalnya siswa mengutarakan pengertian sudut dengan pengertian siswa sendiri. Setelah mengutarakan pengertian sudut lalu menggambar sudut dipapan tulis. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa menemukan dan menetapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. Pada semua aktivitas belajar, *questioning* dapat diterapkan antara siswa dengan guru, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan orang lain. Sehingga bertanya dapat mengembangkan sifat ingin tahu siswa. Aktivitas bertanya siswa menunjukkan adanya perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari dan upaya menemukan jawaban dari hal yang tidak diketahui. Demikian guru dapat mengukur pengetahuan siswa sebelum dan setelah pembelajaran.

Dengan cara menemukan (*Inquiry*) siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sendiri bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta. Dalam pembelajaran CTL guru menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) agar aktivitas siswa diperoleh dari kerjasama antar siswa tidak hanya diperoleh dari komunikasi dengan guru saja. Aktivitas antar siswa berupa kegiatan

kelompok berdiskusi aktivitas siswa dalam pembelajaran pada masyarakat belajar tampak pada kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok dan penyajian hasil diskusi di depan kelas dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain, sehingga membuat komunikasi dua arah dan belajar siswa lebih efektif.

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru dan dilihat. Model dalam hal ini dapat berupa apa saja yang bisa diikuti oleh siswa, contohnya cara menggunakan jangka. Dengan begitu siswa akan mengetahui bagaimana cara menggunakan jangka. Secara sederhana, kegiatan itu disebut pemodelan. Dalam pendekatan kontekstual, guru bukan satu-satunya model dalam pembelajaran. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberikan contoh bagi temannya yang lain. Siswa contoh tersebut dapat dikatakan sebagai model, siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapai. Refleksi (*Reflection*) merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Pada setiap akhir pembelajaran guru menyisakan waktu untuk memberi kesempatan bagi siswa melakukan refleksi. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung siswa terhadap apa yang diperoleh setelah kegiatan pembelajaran, catatan, kesan dan saran, diskusi atau pertanyaan dari siswa, hasil karya.

Selanjutnya diadakan *assesment* dengan diadakan *assesment* maka mengetahui gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang pembelajaran, jadi *assesment* tidak hanya dilakukan pada akhir periode seperti semester dan ujian nasional. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada

perolehan sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena *assesment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Dengan melaksanakan proses belajar yang tepat, diharapkan siswa akan memiliki kemampuan dalam hal penguasaan materi, meningkatkan hasil belajar, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang telah diharapkan oleh guru.

Dengan demikian diharapkan dengan pembelajaran melalui pendekatan CTL siswa menjadi lebih menguasai materi dan akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat.

F. Hipotesis

Pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD N 1 Sukadana Ilir Lampung Timur semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.